



Analisis metode pendidikan adab anak kepada orang tua dalam kitab *Adab Al Mufrad*

Lukman Nol Hakim

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor, Indonesia

*lukmannolhakim@stiujwm.ac.id

Abstract

Education of children's manners to parents is an important aspect in character building, but is often neglected in educational practices both at home and at school. This study aims to analyze the educational methods of children's manners to parents based on the perspective of the book of Adab al-Mufrad by Imam al-Bukhari. This research uses a qualitative approach with the content analysis method of the relevant hadith texts in the book. The results showed that there are twelve methods of adab education that can be applied to children, including: the method of interesting communication, prayer as a form of affection, the method of silence and listening, raising the voice in teaching, advice, parables, recording, exemplary, dialog (hiwar), reinforcement (takrir), stories, and the method of targhib and tarhib. All of these methods show that adab education in Islam is holistic and applicable. These findings can be utilized by parents and educators as guidelines in instilling the values of manners to children from an early age.

Keywords: manners education; children; parents; *Adab al-Mufrad* book; Islamic methods.

Abstrak

Pendidikan adab anak kepada orang tua merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter, namun sering terabaikan dalam praktik pendidikan baik di rumah maupun di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode pendidikan adab anak kepada orang tua berdasarkan perspektif kitab *Adab al-Mufrad* karya Imam al-Bukhari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) terhadap teks-teks hadis yang relevan dalam kitab tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua belas metode pendidikan adab yang dapat diterapkan kepada anak, di antaranya: metode komunikasi yang menarik, doa sebagai bentuk kasih sayang, metode diam dan mendengarkan, mengerasakan suara dalam pengajaran, nasihat, perumpamaan, pencatatan, keteladanan, dialog (*hiwar*), penguatan (*takrir*), kisah, serta metode *targhib* dan *tarhib*. Keseluruhan metode ini menunjukkan bahwa pendidikan adab dalam Islam bersifat holistik dan aplikatif. Temuan ini dapat dimanfaatkan oleh orang tua dan pendidik sebagai pedoman dalam menanamkan nilai-nilai adab kepada anak sejak dini.

Kata kunci: pendidikan adab; anak; orang tua; kitab *Adab al-Mufrad*; metode islami.

Article Information: Received Nov 01, 2024, Accepted Apr 22, 2025, Published Apr 30, 2025

Copyright (c) 2025 Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam

This article is licensed under Creative Commons License **CC-BY-SA**

Pendahuluan

Dalam Islam, "adab" mengacu pada perilaku dan kesopanan yang pantas dan terhormat. Ini mencakup berbagai sikap dan perilaku, seperti cara seseorang menjalani kehidupan sehari-hari dan berinteraksi dengan orang lain. Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad menyediakan landasan adab yang mengajarkan umat Islam untuk menumbuhkan rasa kasih sayang, kesopanan, dan rasa hormat terhadap semua makhluk hidup (Sartell & Padela, 2015). Meskipun adab penting dalam Islam, etika dan rasa hormat juga dihargai dalam agama dan budaya lain. Etiket dan perilaku yang menumbuhkan perdamaian dan rasa hormat antarpribadi juga sangat dihargai di banyak agama dan sistem kepercayaan lainnya (Nurhadi, 2020).

Dalam agama Kristen, Alkitab mengajarkan pengikutnya untuk memperlakukan orang lain sebagaimana mereka sendiri ingin diperlakukan, serupa dengan Aturan Emas yang terdapat dalam Islam (Bagchee & Adluri, 2016). Agama Hindu juga mementingkan etika dan rasa hormat melalui konsep *dharma*, yang menentukan tugas dan tanggung jawab moral seseorang terhadap orang lain (McDaniel, 2017). Dalam agama Buddha, praktik perhatian dan kasih sayang terhadap semua makhluk hidup merupakan prinsip utama yang mencerminkan ajaran adab dalam Islam (Nešković, 2024). Secara keseluruhan, meskipun adab mungkin merupakan aspek mendasar dari ajaran Islam, adab merupakan nilai universal yang melampaui batas-batas agama dan budaya, mendorong keharmonisan dan rasa hormat di antara semua individu (*The Golden Rule in Islam*, n.d.). Namun, hal ini tidak selalu benar dalam praktiknya, karena ada kalanya individu dalam agama-agama tersebut tidak mematuhi nilai-nilai ini dan malah melakukan diskriminasi atau kekerasan terhadap orang lain. Misalnya, sistem kasta dalam agama Hindu telah menyebabkan diskriminasi dan ketidaksetaraan antar individu berdasarkan status sosialnya, yang bertentangan dengan prinsip memperlakukan orang lain dengan baik dan hormat sebagai kewajiban moral. Demikian pula, konflik dan kekerasan antara berbagai sekte atau kelompok dalam agama Buddha telah menunjukkan bahwa melatih kesadaran dan kasih sayang terhadap semua makhluk hidup tidak selalu diprioritaskan, hal ini menunjukkan kurangnya keharmonisan dan rasa hormat di antara individu meskipun ada ajaran adab (Schwartzman, 2012).

Mengajari anak tentang adab terhadap orang tuanya sangat penting untuk menumbuhkan rasa hormat, empati, dan komunikasi yang sehat dalam unit keluarga (Juwita & Yunitasari, 2024). Ketika anak-anak belajar memperlakukan orang tuanya dengan baik dan penuh perhatian, kemungkinan besar mereka akan mengembangkan hubungan kuat yang dibangun atas dasar kepercayaan

dan saling pengertian (Jaya, 2021). Selain itu, mengajarkan adab kepada orang tua membantu anak memahami pentingnya menunjukkan rasa syukur dan penghargaan atas kasih sayang dan perhatian yang mereka terima (Husin, 2023).

Dengan menanamkan nilai-nilai adab sejak dini, orang tua dapat membantu membentuk anak mereka menjadi individu yang penuh hormat dan penuh kasih sayang serta berkontribusi positif terhadap keluarga dan komunitasnya (Hakim, 2024). Landasan rasa hormat dan empati ini juga dapat diterapkan di luar unit keluarga, karena anak-anak yang diajar untuk memperlakukan orang tuanya dengan baik akan lebih mungkin menunjukkan kebaikan yang sama kepada orang lain dalam kehidupan mereka (Firmansyah, 2024). Dengan memberikan teladan dalam komunikasi yang sehat dan menunjukkan nilai rasa hormat terhadap orang tua, orang tua tidak hanya membina lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang dan harmonis tetapi juga mempersiapkan anak-anak mereka untuk menjalani hubungan dan interaksi dengan orang lain dengan cara yang positif dan konstruktif (Hakim, 2018). Pada akhirnya, mengajar anak-anak untuk memperlakukan orang tua mereka dengan hormat adalah komponen penting dalam membentuk individu yang berwawasan luas yang mewujudkan nilai-nilai kebaikan, empati, dan rasa syukur (Hakim, 2019).

Nilai-nilai adab di atas tidak hanya akan bermanfaat bagi anak-anak dalam hubungan pribadi mereka tetapi juga dalam upaya profesional mereka di masa depan (Zahroh & Iksal, 2024). Dengan menanamkan rasa hormat kepada orang tua, anak-anak belajar pentingnya menghargai pendapat dan perasaan orang lain, yang dapat menghasilkan kolaborasi dan interaksi yang sukses di tempat kerja (A. Rahman & Masudi, 2024).

Selain itu, menunjukkan rasa terima kasih dan kebaikan kepada orang tua akan menjadi landasan yang kuat bagi anak untuk menjadi individu yang berempati dan penuh kasih sayang serta berkontribusi positif kepada masyarakat (Hamka & Alim, 2024). Secara keseluruhan, mengajar anak-anak untuk memperlakukan orang tua mereka dengan hormat merupakan aspek penting dari keseluruhan perkembangan dan pertumbuhan mereka menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan penuh perhatian (A. P. Rahman dkk., 2024). Misalnya, seorang anak yang secara konsisten menunjukkan rasa hormat terhadap orang tuanya dengan mendengarkan nasihat mereka dan mempertimbangkan pendapat mereka dapat mengembangkan keterampilan komunikasi yang kuat dan kemampuan untuk bekerja secara efektif dalam lingkungan tim. Hal ini dapat diwujudkan dalam kolaborasi yang sukses dengan kolega dan klien dalam karier masa depan mereka, yang pada akhirnya mengarah pada kesuksesan profesional dan kepuasan pribadi (Sukriyah dkk.,

2024). Namun, penting untuk dicatat bahwa ada beberapa kasus di mana anak-anak yang telah diajari untuk menghormati orang tua mereka mungkin masih kesulitan dalam keterampilan komunikasi dan kerja tim. Misalnya saja, seorang anak yang tumbuh di lingkungan yang beracun di mana orang tuanya melakukan kekerasan emosional mungkin akan menginternalisasikan pola komunikasi yang tidak sehat dan kesulitan untuk bekerja sama dengan orang lain meskipun menunjukkan rasa hormat kepada orang tuanya (Palmer, 2015). Dalam kasus ini, penting bagi individu untuk mencari terapi atau konseling untuk menghilangkan perilaku negatif dan mengembangkan kebiasaan komunikasi yang lebih sehat. Dengan mengatasi masalah ini, individu dapat mengatasi pengalaman masa lalu mereka dan membangun hubungan yang kuat dengan rekan kerja dan klien. Melalui kesadaran diri dan komitmen terhadap pertumbuhan pribadi, individu dapat melepaskan diri dari siklus komunikasi yang tidak sehat dan pada akhirnya mencapai kesuksesan profesional dan kepuasan pribadi (Simbolon & Pasaribu, 2024).

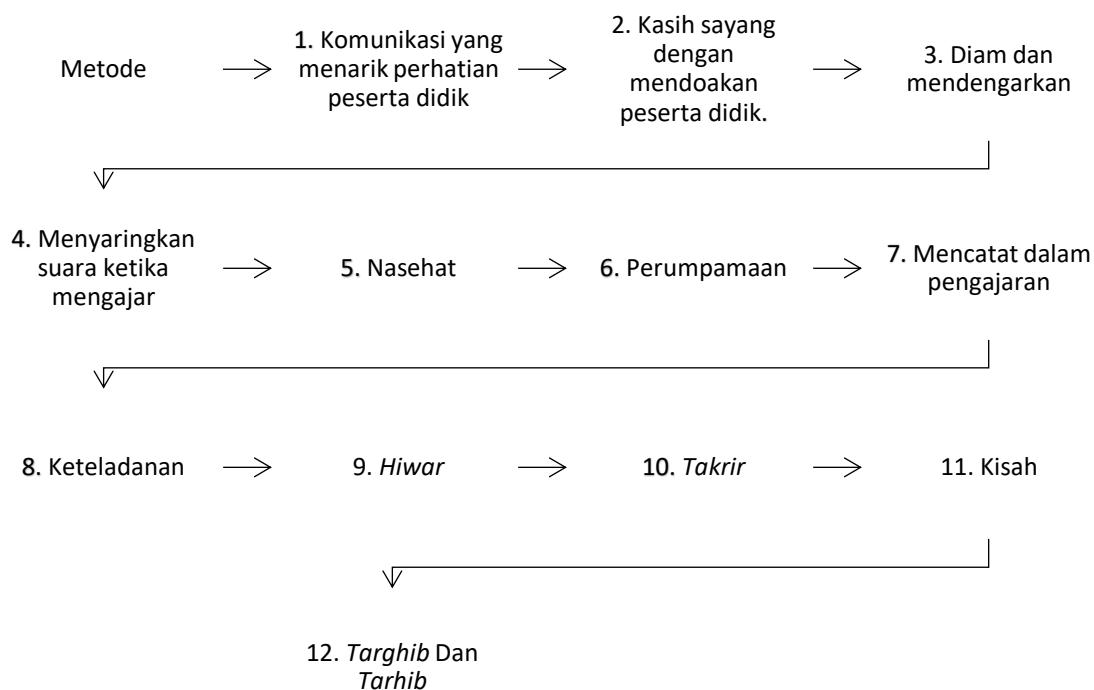
Dari uraian di atas terdapat gap, yaitu; yang pertama pada paragraf kedua menjelaskan bahwa semua keyakinan mengajarkan adab dengan kata lain etiket, menghormati, tapi realitasnya mendiskriminasikan, melakukan kekerasan kepada orang lain. Yang kedua pada paragraf keenam bahwa seorang anak yang sudah diajarkan tentang adab tapi kadang masih menghadapi kesulitan untuk berkomunikasi dengan baik. Oleh karena itu, dari sinilah peneliti menawarkan metode pendidikan adab anak kepada orang tua dengan tujuan menjadi anak yang beradab dari segala aspek dalam kehidupannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis konteks, yaitu analisis mendalam (Assyakurrohim dkk., 2023) dari hadits nabi mengenai metode mengajarkan adab anak kepada orang tua dalam kitab *Adab Al Mufrad* karya Imam Bukhari, yang diterbitkan oleh *Ad Dar Al Alamiyah Al Azhar* cetakan ke-2 tahun 2016 m /1437 h, dan disyarah oleh syekh Abi 'Abdillah Muhammad bin Sa'id Raslan. Langkah-langkah dalam pengambilan data dengan cara penyortiran, pengelompokan, dan pemahaman mendalam terhadap hadits yang relevan (Halim, 2024). Penelitian tentang cara mengajarkan adab anak kepada orang tua dari sudut pandang hadits nabi dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana ajaran Islam dapat dimasukkan secara nyata dan efektif dalam proses pendidikan adab anak kepada orang tua.

Hasil dan Pembahasan

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa esensi dari metode pendidikan Islam adalah menghasilkan siswa atau peserta didik yang bermoral, berakhlak, beradab, dan bertanggung jawab secara sosial. Di antara metode yang dirumuskan oleh peneliti dalam kitab *Adab Al Mufrad* untuk mengajarkan adab anak kepada orang tua sekitar ada dua belas metode sebagai mana gambar 1 berikut (Bukhari, 2016).



Gambar 1. Metode pendidikan adab anak kepada orang tua dalam kitab Adab Al-Mufrad

1. Metode komunikasi yang menarik perhatian peserta didik

Metode komunikasi yang menarik perhatian peserta didik adalah metode yang digunakan oleh nabi kepada para sahabatnya ketika akan menyampaikan suatu informasi atau berkaitan dengan ilmu. Oleh karena itu orang tua atau seorang guru hendaknya mengaplikasikan metode ini saat akan memulai pelajaran dengan teknik menarik perhatian seorang anak atau peserta didik untuk menggugah minat dan antusias mereka untuk mengikuti pelajaran. Metode ini terdapat dalam beberapa bab, yakni; *Qaulu Allâhi ta’alâ: Wawa assainâ al Insanâ bi wâlidaihi husnâ* (dan kami wasiatkan kepada manusia untuk bergaul dengan kedua orang tuanya dengan baik) hadits no. 1., *Birru al-Umm* (berbakti kepada ibu) hadits no. 3., *Lînu al kalâmi liwâlidaihi* (ucapan lemah lembut kepada kedua orang tua) hadits no. 8., ‘*Uqûqu al wâlidaini* (durhaka kepada orang tua)

hadits no. 29. Imam Bukhari mencantumkan salah satu contoh metode komunikasi yang menarik perhatian peserta didik yang diterapkan oleh nabi adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Bakrah bin Nafi' bin Haris, hadits no. 15 :

عَنْ أَيِّ بَكْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : أَلَا أَتُنَشِّكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ ؟ ثَلَاثًا . قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ ! قَالَ: إِلَيْهِ الْإِشْرَاعُ بِاللَّهِ، وَعُقُوقُ الْوَالَّدَيْنِ - وَجَلَسَ وَكَانَ مُنْتَكِبًا أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ مَا زَالَ يُكَرِّهُهَا حَتَّى قُلْتَ: لِيْتَهُ سَكَتَ.

Dari Abu Bakrah, ia berkata, "Rasulullah bersabda, "Maukah kalian aku beritahukan tentang dosa yang paling besar?" Beliau mengucapkannya tiga kali. Para Sahabat menjawab, "Tentu wahai Rasulullah.' Beliau lalu bersabda, "Mempersekuat Allah dan durhaka kepada kedua orang tua.' Beliau mengucapkannya sambil duduk bersandar, "Serta ucapan (sumpah) palsu, kebohongan atau tuduhan tanpa bukti.' beliau terus mengulang-ngulangnya hingga aku berkata, sekiranya beliau diam.

2. Metode kasih sayang dengan mendoakan peserta didik

Metode ini adalah metode yang Nabi praktikkan terhadap kisah Abu Hurairah yang mana beliau mengadukan kepada Nabi perihal ibunya ketika diajak untuk mentauhidkan Allah, mengakui Rasul sebagai utusan-Nya dan Islam adalah agama satu-satunya yang diterima disisi-Nya. Tetapi, ajakan Abu Hurairah tersebut tidak diterima oleh ibunya. Contoh metode ini tercantum dalam bab *Ardu al islâmi 'alâ al ummi an nasrâniyyati* (menawarkan Islam kepada ibu yang beragama Nasrani) hadits no. 34., dari Abu Hurairah, hadits No. 34:

حَدَّثَنِي أَبُو كَثِيرِ السُّخَائِمِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: مَا سَمِعَ بِي أَحَدٌ، يَهُودِيٌّ وَلَا نَصَارَائِيٌّ، إِلَّا أَحَبَّنِي، إِنَّ أُمِّي كُنْتُ أُرِيدُهَا عَلَى الْإِسْلَامِ فَتَبَأَّبَ، فَقُلْتُ لَهَا، فَأَبَتْ، فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَقُلْتُ: ادْعُ اللَّهَ لَهَا، فَدَعَاهَا، فَأَتَيْتُهَا - وَقَدْ أَجَافَتْ عَيْنَاهَا الْبَابَ - فَقَالَتْ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، إِنِّي أَسْلَمَتُ، فَأَخْبَرَتُ النَّبِيَّ ﷺ فَقُلْتُ: ادْعُ اللَّهَ لِي وَلِأُمِّيِّ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ، عَبْدُكَ أَبُو هُرَيْرَةَ وَأُمُّهُ، أَحْبَبْهُمَا إِلَيَّ التَّائِسَ

Abu Katsir As-Suhaimiy mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata, "Tidak ada seorang pun 'Yahudi maupun Nasrani yang mendengar tentang aku melainkan dia mencintaiku. Sesungguhnya ibuku kuharapkan masuk Islam tetapi dia menolak. Lalu aku katakan kepadanya (sekali lagi), dia tetap menolak. Maka aku menemui Nabi dan aku katakan kepada beliau, "Doakanlah ibuku.' Beliau lalu mendoakannya. Lalu aku menemui ibuku dan kudapati pintunya sedang tertutup. Ibuku lalu berkata, "Wahai Abu Hurairah, aku telah masuk Islam." Maka aku memberi tahu Nabi dan kukatakan, 'Doakanlah aku dan ibuku" Beliau lalu mengucapkan, 'Ya Allah, hamba-Mu: Abu Hurairah dan ibunya, jadikanlah orang-orang mencintai keduanya.

3. Metode diam dan mendengarkan

Nabi mengajarkan kepada sahabat dengan metode diam dan mendengarkan apa yang mereka bicarakan tentang hal perbuatan seseorang selama hidupnya yang pernah dia lakukan berupa berzina. Setelah mereka selesai berbicara tentang keburukan seseorang. Maka Nabi memberikan bimbingan kepada mereka bahwa perbuatan mereka tersebut termasuk perbuatan yang tidak disukai oleh Allah dan Nabi-Nya. Metode ini ada pada bab *Al gîbatu li al mayyit* (gibah terhadap orang yang telah meninggal) hadits No. 737. Imam Bukhari mencantumkan hadits yang bersumber dari Abu Hurairah, hadits No. 737:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: جَاءَ مَا‘زُ بْنُ مَالِكٍ الْأَسْلَمِيُّ، فَرَجَمَهُ النَّبِيُّ ﷺ عِنْدَ الرَّابِعَةِ، فَمَرَّ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَمَعْهُ نَقْرٌ مِّنْ أَصْحَابِهِ، فَقَالَ رَجُلٌ مِّنْهُمْ : إِنَّ هَذَا الْخَائِنَ أَتَى النَّبِيِّ ﷺ مِرَارًا، كُلُّ ذَلِكَ يُرِدُّهُ، حَتَّىٰ قُتْلَ كَمَا يُقْتَلُ الْكُلْبُ، فَسَكَّتَ عَنْهُمُ النَّبِيُّ ﷺ حَتَّىٰ مَرَّ بِحِيقَةَ حَمَارٍ شَائِلَةً رِجْلَهُ، فَقَالَ: «كَلَّا مِنْ هَذَا»، قَالَ: مِنْ حِيقَةَ حَمَارٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «فَالَّذِي يَنْثَمِّ مِنْ عَرْضِ أَخِيكُمْ أَكْثَرُ، وَالَّذِي يَقْسُ مُحَمَّدٌ بِيَدِهِ فَإِنَّهُ فِي نَهْرٍ مِّنْ أَنْهَارِ الْجَنَّةِ يَتَعَمَّسُ

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Ma'iz bin Malik al-Aslami datang," lalu Nabi merajamnya ketika dia bersumpah keempat kalinya (bahwa dia telah berzina). Ketika Rasulullah bersama sejumlah Sahabat beliau lewat, dua orang dari mereka berkata, "Sesungguhnya pengkhianat Ini mendatangi Nabi berkali-kali, tetapi semuanya ditolak oleh beliau. Kemudian dia terbunuh sebagaimana terbunuhnya anjing. Nabi diam terhadap mereka, hingga melewati bangkai keledai yang kakinya telah terangkat melepuh beliau bersabda, "Makanlah ini!" Mereka berdua bertanya, Dari bangkai keledai ini wahai Rasulullah? Beliau menjawab, 'Kehormatan yang kalian hina terhadap saudara kalian berdua tadi Itu lebih banyak Demi *Rabb* yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sesungguhnya ia berada di salah satu sungai di surga sedang berenang

4. Metode menyaringkan suara ketika mengajar

Metode mengeraskan suara adalah salah satu metode yang digunakan oleh nabi dalam rangka menyampaikan materi agar setiap ucapan atau materi yang disampaikan bisa dapat didengar dengan baik dan sempurna oleh para sahabatnya. hal ini, sebagaimana dipraktikkan oleh Abu Hurairah ketika mengucapkan salam kepada ibunya dengan suara yang sangat lantang dengan tujuan apa yang dia ucapkan terdengar dengan baik oleh ibunya. Metode ini tercantum dalam bab *Al gîbatu li al mayyit* (gibah terhadap orang yang telah meninggal) hadits No. 737., *Jazâ'u al wâlidaini* (balas budi kepada kedua orang tua). Salah satu contoh metode tersebut adalah dari Abi Hazim, hadits No. 14:

عَنْ أَبِي حَازِمٍ أَبُو مَرْيَةَ مُوْلَى أَمْ هَانِي رَكِبَ مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ إِلَى أَرْضِهِ بِالْعَقِيقَ فَإِذَا دَخَلَ أَرْضَهِ صَاحَ بِأَعْلَى صَوْتِهِ عَلَيْكَ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ يَا أَمْتَاهَ تَقُولُ وَعَلَيْكَ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ يَقُولُ رَحْمَكِ

اللَّهُ كَمَا رَبِّتَنِي صَغِيرًا فَتَقُولُ يَا بْنِي وَأَنْتَ فِرَاكَ اللَّهُ خَيْرًا وَرَضِيَ عَنْكَ كَمَا بَرِّزْتَنِي كَبِيرًا

Dari Abu Hazim, bahwa Abu Murrah (budak Ummu Hani" binti Abi Thalib) bercerita bahwa suatu ketika ia naik kendaraan bersama Abu Hurairah ke daerahnya (Al-'Agîg). Ketika memasukinya, Abu Hurairah lalu mengangkat suaranya dengan mengucap, "Assalaamu'alaiki wa rahmatullaahi wa barakaatuh, wahai ibu." Ibunya lalu menjawab, "Wa'alaikassalaam wa rahmatullaahi wa barakaatuh." Abu Hurairah membalas, "Semoga Allah merahmatimu sebagaimana engkau mengasuhku di waktu kecil." Ibunya lalu membalas, "Dan engkau juga, semoga Allah membalasmu dengan kebaikan dan meridhaimu sebagaimana engkau berbuat baik kepadaku saat engkau dewasa.

5. Metode nasehat

Metode nasehat merupakan suatu cara untuk menasihati peserta didik dengan menggunakan struktur bahasa yang baik, baik secara lisan maupun tulisan, yang bertujuan untuk membangun kesadaran dan perubahannya. Seorang guru lebih dari sekedar pendidik; mereka juga merupakan penasihat dan motivator peserta didiknya. Tidak menutup kemungkinan seorang guru memberikan bimbingan kepada siswanya dengan pengertian, kebijaksanaan, dan baik hati. Nasehat dapat diartikan sebagai gagasan atau ucapan untuk melakukan hal yang positif atau bermanfaat dan meninggalkan hal yang negatif (buruk). Imam Bukhari menyebutkan tiga bab, yakni bab *Yaburru wâlidaihi malam yakun ma'siatan* (bakti kepada orang tua bukan dalam kemaksiatan) hadits no. 18., *Birru al aqrabi fa al aqrabi* (berbakti kepada keluarga yang paling dekat lalu yang berikutnya) hadits no. 60., *Al gîbatu li al mayyit* (gibah terhadap orang yang telah meninggal) hadits no. 737., salah satu metode nasehat ini sebagaimana imam Bukhari menyebutkan dari Abu Darda, hadits No. 18:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ: أَوْصَانِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِسِبْعَ لَا تَشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا وَإِنْ قُطِعَتْ أَوْ حُرِّقَتْ وَلَا تَتْرُكْ صَلَاةً مُنْتَعِمِدًا فَإِنَّهُ مَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ بَرِئَتْ مِنْهُ الْمَمَةُ وَلَا تَشْرِكِ الْحَمْرَ فَإِنَّهَا مَفْتَاحٌ كُلِّ شَرٍّ وَأَطْعَنَّ
وَالدِّينَكَ وَإِنْ أَمْرَاكَ أَنْ تَخْرُجْ مِنْ دُنْيَاكَ فَاخْرُجْ وَلَا تَنْزَاعْ الْأَمْرَ أَهْلَهُ إِنَّكَ أَنْتَ وَلَا تَنْزَعَ مِنْ
الْحَرْفِ وَإِنْ هَلَكْتَ وَأَقْرَ أَصْحَابَكَ وَأَنْقَضَ عَلَى أَهْلَكَ مِنْ طَوِيلَكَ وَلَا تَرْفَعَ عَنْهُمُ الْعَصَا وَأَخْفَهُمُ فِي اللَّهِ

Dari Abud Darda', ia berkata, "Rasulullah memberi wasiat kepadaku dengan sembilan perkara, yaitu Jangan memperseketukan Allah meskipun engkau akan dipenggal (lehermu) atau dibakar. Jangan meninggalkan shalat dengan sengaja, siapa yang melakukannya dengan sengaja maka jaminan Allah akan lepas darinya. Jangan minum-minuman keras, karena itu adalah kunci segala keburukan, dan taatilah kedua orang tuamu sekalipun mereka menyuruhmu untuk menyerahkan seluruh hartamu maka serahkanlah hartamu kepada keduanya. Jangan melawan pemimpin walaupun engkau tahu bahwa engkaulah yang benar. Jangan lari dari pertempuran meskipun engkau binasa dan teman-temanmu lari, dan berikanlah nafkah dari hartamu kepada keluargamu. Jangan lalai dari mengawasi keluargamu (dalam mendidik mereka) dan ajarkanlah

kepada mereka takut kepada Allah.

6. Metode perumpamaan

Nabi memanfaatkan ilustrasi untuk mengajarkan adab untuk menjaga lisan kepada para sahabatnya. Ada dua orang sahabat yang membahas tentang aktivitas seseorang yang melakukan perselingkuhan. Setelah mereka membicarakan keburukan seseorang, Nabi memberikan petunjuk dengan cerita bahwa jika seseorang membicarakan keburukan atau rasa malu seseorang, itu sama saja dengan memakan mayat (bangkai) saudaranya. Hal ini dilakukan agar setiap ucapan, arahan dan bimbingan Nabi mudah dipahami. Metode perumpamaan ini terdapat pada bab *Al gîbatu li al mayyit* (gibah terhadap orang yang telah meninggal) hadits no. 737., dari Abu Hurairah, hadits No. 737:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: جَاءَ مَا‘زُ بْنُ مَالِكٍ الْأَسْلَمِيُّ، فَرَجَمَهُ النَّبِيُّ ﷺ عِنْدَ الرَّابِعَةِ، فَمَرَّ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَمَعْهُ نَقْرٌ مِنْ أَصْحَابِهِ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ يَقُولُ هَذَا الْخَائِنُ أَتَى النَّبِيَّ ﷺ مِنْ زَارًا، كُلُّ ذَلِكَ يُرْدُهُ حَتَّىٰ قُتَلَ كَمَا يُقْتَلُ الْكُلْبُ، فَسَكَتَ عَنْهُمُ النَّبِيُّ ﷺ حَتَّىٰ مَرَّ جِيقَةً حَمَارٍ شَائِلَةً رَجُلٌ، فَقَالَ: «كُلُّ مِنْ هَذَا»، قَالَ: مِنْ جِيقَةَ حَمَارٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «فَالَّذِي تَلَثَّمَا مِنْ عِرْضِ أَخِيكُمَا آتَاهَا أَكْثَرُ، وَالَّذِي قُنْسُ مُحَمَّدٌ بِيَدِهِ فَإِنَّهُ فِي نَهْرٍ مِنْ أَنْهَارِ الْجَنَّةِ يَتَعَمَّسُ

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Ma'iz bin Malik al-Aslami datang," lalu Nabi merajamnya ketika dia bersumpah keempat kalinya (bahwa dia telah berzina). Ketika Rasulullah bersama sejumlah Sahabat beliau lewat, dua orang dari mereka berkata, "Sesungguhnya pengkhianat Ini mendatangi Nabi berkali-kali, tetapi semuanya ditolak oleh beliau. Kemudian dia terbunuh sebagaimana terbunuhnya anjing. Nabi diam terhadap mereka, hingga melewati bangkai keledai yang kakinya telah terangkat melepuh beliau bersabda, "Makanlah ini!" Mereka berdua bertanya, Dari bangkai keledai ini wahai Rasulullah? Beliau menjawab, 'Kehormatan yang kalian hina terhadap saudara kalian berdua tadi Itu lebih banyak Demi Rabb yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sesungguhnya ia berada di salah satu sungai di surga sedang berenang

7. Metode mencatat dalam pengajaran

Metode mencatat adalah metode yang diajarkan oleh nabi kepada sahabat selain menghafal. setiap pengajaran yang dicatat sebagai penguatan dari pelajaran yang sudah dihafal. Hal ini di praktikkan oleh Warrad ketika diminta untuk menuliskan pelajaran yang ia dapat dari nabi. Contoh metode mencatat dalam pengajaran terdapat dalam bab *'Uqûqu al wâlidaini* (durhaka kepada orang tua) hadits no. 16. Dari sahabat Al-Mughirah bin Syu'bah, hadits No. 16 :

عَنْ وَرَادٍ، كَاتِبِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، قَالَ: كَتَبَ مُعَاوِيَةُ إِلَيْيَ الْمُغِيرَةِ: أَكْتُبْ إِلَيَّ بِمَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ. قَالَ وَرَادٌ: فَأَمْلَى عَلَيَّ وَكَتَبْتُ بِيَدِي إِلَيْيَ سَمِعْتُهُ يَهْبَى عَنْ كُثْرَةِ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةِ الْمَالِ،

وَعَنْ قِيلَ وَقَالَ.

Dari Warrad, juru tulis Al-Mughirah bin Syu'bah, ia berkata, "Mu'awiyah pernah menulis surat kepada Al-Mughirah yang isinya, Kirimkanlah surat kepadaku yang isinya tentang apa yang pernah engkau dengar dari Rasulullah." Warrad berkata, "Maka ia melakukannya untukku dan kutulis ucapannya yang berbunyi, "Aku mendengar Rasulullah melarang banyak bertanya dan membuang-buang harta serta desas-desus menyatakan ini dan Itu.

8. Metode keteladanan (memberikan contoh dan praktik)

Dalam bidang pendidikan, pendekatan keteladanan telah terbukti paling efektif dalam mempersiapkan seorang anak atau peserta didik dan membentuk nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial mereka. Mengingat bahwa orang tua atau guru adalah orang yang paling dihormati oleh anak-anaknya, mereka akan meniru tindakan dan kebiasaan orang tua atau guru mereka, secara sadar maupun tidak sadar. Selain itu, cara dia berbicara, bersikap, dan berperilaku akan mendarah daging pada adab peserta didiknya. Contoh metode ini terdapat dalam bab *Kaifa yaqûmu 'inda al bâbi ?* (bagaimana berdiri di pintu ?) pada hadits no. 1078., yang diriwayatkan oleh 'Abdullah bin Busrin, hadits No. 1078:

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُشْرٍ، صَاحِبُ النَّبِيِّ كَانَ إِذَا أَتَى بَابَهُ يُرِيدُ أَنْ يَسْتَأْذِنَ لَمْ يَسْتَأْذِنْهُ، جَاءَ يَمِينًا وَشَمَائِلًا، فَإِنْ أُذِنَ لَهُ وَالاً اُنْصَرَفَ

Abdullah bin Busr sahabat Nabi menceritakan kepadaku, bahwa Nabi, apabila mendatangi sebuah pintu hendak meminta izin masuk, beliau tidak menghadap ke arah pintu melainkan beliau berada di sebelah kanan atau sebelah kiri. Jika diizinkan, (beliau masuk). Tetapi jika tidak, beliau pergi.

9. Metode *hiwar*

Metode dengan pendekatan *hiwar* atau *muhadatsah* dengan kata lain disebut sebagai metode tanya jawab. Ibnu Hajar, menjelaskan bahwa tanya jawab adalah cara untuk memperoleh informasi dengan baik dan sempurna, karena dengan diskusi atau tanya jawab yang baik adalah merupakan setengah dari ilmu pengetahuan. Nabi sering menggunakan metode *hiwar* atau *muhadatsah* untuk mengajarkan adab bertanya dan menjawab kepada para sahabatnya. Untuk mencapai tujuan, pendekatan ini menggabungkan metode yang menarik. Misalnya, instruktur dapat mengetahui seberapa dominan siswa terhadap materi yang telah mereka pelajari sebelumnya sehingga mereka dapat menghubungkannya dengan topik diskusi baru atau mengevaluasi seberapa sukses pembelajaran yang diberikan. Selain itu, ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan yang belum mereka ketahui, dan guru terus mempelajari topik yang terkait. Imam Bukhari menyebutkan metode ini dalam beberapa bab, di antaranya dalam bab *Qaulu Allâhi ta'alâ: Wawa assainâ*

al Insanâ bi wâlidaihi husnâ (dan kami wasiatkan kepada manusia untuk bergaul dengan kedua orang tuanya dengan baik) hadits no. 1., *Yaburru wâlidaihi malam yakun ma'siatan* (bakti kepada orang tua bukan dalam kemaksiatan) hadits no. 20., *Lînu al kalâmi liwâlidaihi* (ucapan lemah lembut kepada kedua orang tua) hadits no. 8., *Jazâu al wâlidaini* (balas budi bagi orang tua) hadits no. 11., *Da'watu al wâlidaini* (doa kedua orang tua) pada hadits no. 33., *Uqûqu al wâlidaini* (durhaka kepada orang tua) hadits no. 15., *Lâtaqtha' man kâna yasilu abâka fayufhfaa nûraka* (tidak memutus orang yang pernah mempunyai hubungan baik dengan ayahmu, jika tidak, cahayamu akan padam) hadits no. 42., *Birru al-Umm* (berbakti kepada ibu) hadits no. 3., *Birru al-Ab* (berbakti kepada ayah) hadits no. 5., *Birru wâlidaihi wa indzalamâ* (berbakti kepada kedua orang tua meskipun keduanya dzalim kepadanya) hadits no. 7., *Birru al wâlidi al musyriki* (berbakti kepada orang tua yang musyrik) hadits no. 25., *Taqbîlu al yadi* (Mencium tangan) hadits no. 974., *Al 'aurâtu ats tsalâtsu* (tiga aurat) hadits no. 1052., *Man adraka wâlidaihi falâm yadkhuli al jannata* (seseorang yang mendapati orang tuanya di usia tua tetapi tidak masuk surga) hadits no. 52., *Lâyasubbu wâlidaihi* (tidak boleh menghina kedua orang tua) hadits no. 27., *Kaifa anta ?* (bagaimana keadaanmu ?) hadits no. 1132., *Birru al wâlidaini ba'da mautihimâ* (berbakti kepada orang tua setelah mereka meninggal) hadits no. 35, 36, 39., *Man lam yasykuri an nâsa* (orang yang tidak berterima kasih kepada manusia) hadits no. 213., *Birru man kâna yasiluhu abûhu* (berbuat baik kepada teman ayah) hadits no. 40., *An nâkhilatu min ad du'âi* (doa yang ikhlas) hadits no. 606., *Lâyutsammî ar rajulu abâhu, wa Lâyajlis qoblahu, wa Lâyamsyi amâmahu* (tidak memanggil ayah dengan Namanya, tidak duduk sebelum ia duduk dan tidak berjalan di depannya) hadits no. 44., *Al gîbatu li al mayyit* (ghibah terhadap orang yang telah meninggal) hadits No. 737., *Lâyastagfiru liabîhi al musyriki* (tidak boleh memohon ampunan bagi orang tua yang musyrik) hadits no. 23. Contoh metode yang terdapat di dalam hadits adalah dari sahabat Abdullah bin umru, hadits No. 27:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ : مِنَ الْكُبَائِرِ أَنْ يَسْتَهِنَ الرَّجُلُ وَالَّذِي هُوَ فِيهِ، فَقَالُوا: كَيْفَ يَسْتَهِنُ؟
قَالَ: يَسْتَهِنُ الرَّجُلُ، فَيَسْتَهِنُ أَبَاهُ وَأُمَّهُ

Dari 'Abdullah bin 'Amr, ia berkata, "Rasulullah bersabda 'Salah satu dosa besar adalah jika seseorang mencerca kedua orang tuanya. Para Sahabat lalu bertanya, "Bagaimana dia bisa mencercanya? Beliau menjawab, "Dia mencerca Seseorang lalu orang itu mencerca ayah dan ibunya."

10. Metode takrir

Metode *takrir* adalah metode pengulangan. Sebagaimana ketika Nabi memberikan pengajaran kepada para sahabatnya, beliau sering menggunakan teknik *takrir*, tepatnya mengulangi perkataannya berkali-kali. Hal ini dilakukan

untuk memperkuat risalah dan memperkuat ingatan para sahabat terhadap apa yang beliau sampaikan.

Secara spesifik, Imam Bukhari telah mencantumkan beberapa nama bab di antaranya adalah *Lâtaqtha' man kâna yasili abâka fayufhfaa nûraka* (tidak memutus orang yang pernah mempunyai hubungan baik dengan ayahmu, jika tidak, cahayamu akan padam) hadits no. 42., *Man adraka wâlidaihi falâm yadkhuli al jannata* (seseorang yang mendapat orang tuanya di usia tua tetapi tidak masuk surga) hadits no. 21., contoh metode ini sampaikan oleh Abu Hurairah, hadits No. 21:

عن أبي هريرة رَغْمَ أَنْفُهُ رَغْمَ أَنْفُهُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ؟ قَالَ: مَنْ أَدْرَكَ وَالَّذِيْهِ عِنْدَ الْكَبِيرِ، أَوْ أَحَدَهَا، فَدَخَلَ النَّارَ.

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah bersabda, Sungguh terhina, sungguh terhina, sungguh terhina. "Para: Sahabat lalu bertanya, "Siapa wahai Rasulullah?" Beliau lalu bersabda, "Siapa saja yang mendapat kedua orang tuanya atau salah satu dari keduanya masih hidup di usia tua, tetapi ia malah masuk neraka.

11. Metode kisah

Metode yang argumentasinya logis dan gaya bahasanya berdampak pada jiwa dan pikiran adalah metode cerita. Ketika Nabi menyampaikan ilmu kepada para sahabatnya, beliau sesekali menggunakan pendekatan naratif untuk menguatkan tekad dan ketabahan para sahabatnya sekaligus sebagai pengingat dan pelajaran. Metode ini ada di beberapa bab, di antaranya adalah *Ardu al islâmi 'alâ al ummi an nasrâniyyati* (menawarkan Islam kepada ibu yang beragama Nasrani) hadits no. 34., *Birru al wâlidi al musyriki* (berbakti kepada orang tua yang musyrik) hadits no. 25., *Jazâ'u al wâlidaini* (balas budi kepada kedua orang tua) hadits no. 14., *Da'watu al wâlidaini* (doa kedua orang tua) dengan hadits no. 33., contoh metode ini dari sahabat mulia Abu Hurairah, hadits No. 33:

عَنْ أَبِي هَرِيرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (مَا شَكَمْتَ مَؤْلُودًا مِنَ النَّاسِ فِي مَهْدِ إِلَّا عِيسَى بْنُ مَرْيَمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَصَاحِبُ جُرْبَجِ) قَبِيلٌ يَا نَبِيَّ اللَّهِ وَمَا صَاحِبُ جُرْبَجِ؟ قَالَ: (فَإِنَّ جُرْبَجَ كَانَ رَجُلًا رَاهِبًا فِي صَوْمَاعَةٍ لَهُ وَكَانَ رَاعِيًّا بَقْرًا يَأْوِي إِلَى أَسْفَلِ صَوْمَاعَتِهِ وَكَانَتْ امْرَأَةٌ مِنْ أَهْلِ الْقُرْبَةِ تَخْتَلِفُ إِلَى الرَّاعِي فَأَتَتْ أُمُّهُ يَوْمًا فَقَالَتْ: يَا جُرْبَجَ، وَهُوَ يُصْلِي فَقَالَ فِي نَفْسِهِ: وَهُوَ يُصْلِي: أُمِّي وَصَلَاتِي؟ فَرَأَى أَنْ يُؤْثِرَ صَلَاتَهُ ثُمَّ صَرَخَ بِهِ التَّالِيَةَ فَقَالَ فِي نَفْسِهِ: أُمِّي وَصَلَاتِي؟ فَرَأَى أَنْ يُؤْثِرَ صَلَاتَهُ ثُمَّ صَرَخَ بِهِ التَّالِيَةَ فَقَالَ: أُمِّي وَصَلَاتِي؟ فَرَأَى أَنْ يُؤْثِرَ صَلَاتَهُ فَلَمَّا لَمْ يُجِبْهَا قَالَتْ: لَا أَمَاتُكَ اللَّهُ يَا جُرْبَجَ حَتَّى تَنْتُرَ فِي وَجْهِ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ أُصْرَفَتْ فَلَمَّا دَبَّ الظَّهَرُ بَلَّكَ الْمَرْأَةُ وَلَدَتْ. فَقَالَ: مَمَنْ؟ قَالَتْ: مِنْ جُرْبَجَ، قَالَ: أَصَاحِبُ الصَّوْمَاعَةِ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، قَالَ: اهْدِمُوا صَوْمَاعَتَهُ وَأُثْوِنِي بِهِ فَضَرَبُوا صَوْمَاعَتَهُ بِالْقُنُوبِ حَتَّى

وَقَعْثُ فَجَعَلُوا يَدَهُ إِلَى عَنْقِهِ بِحَبْلٍ شَّمَّ اَنْطَلِقَ بِهِ فَمَرَّ بِهِ عَلَى الْمُؤْسَاتِ فَرَاهُنَّ فَتَبَسَّمَ وَهُنَّ يَنْظُرُونَ إِلَيْهِ
فِي النَّاسِ، فَقَالَ الْمَلِكُ مَا تَرَعُمُ هَذِهِ؟ قَالَ: مَا تَرَعُمُ أَنَّ وَلَدَهَا مِنْكَ، قَالَ أَنْتِ تَرَعُمُنِينَ؟
قَالَثُ: نَعَمْ قَالَ أَيْنَ هَذَا الصَّغِيرُ؟ قَالُوا هُوَ ذَا فِي حِجْرِهَا فَأَقْبَلَ عَلَيْهِ فَقَالَ: مَنْ أَبْوَكَ؟ قَالَ: رَاعِي
الْبَقَرِ، قَالَ: الْمَلِكُ أَجْعَلَ صَوْمَعَتَكَ مِنْ ذَهَبٍ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: مِنْ فَضَّةٍ؟ قَالَ: لَا: قَالَ: فَمَا جَعَلْتُهَا؟
قَالَ: رُدُّوهَا كَمَا كَانَتْ، قَالَ: فَمَا الَّذِي تَبَسَّمْتَ؟ قَالَ: أَمْرًا عَرَفْتُهُ، أَدْرَكْتُنِي دَعْوَةً أُمِّي شَمَّ أَخْبَرَهُمْ

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah bersabda, 'Tidak ada bayi yang berbicara dalam buaian kecuali 'Isa putra Maryam dan Juraij.' Lalu ada yang bertanya, Wahai Rasulullah. siapa itu Juraij?" Beliau menjawab, Juraij adalah seorang rahib yang senantiasa berada di rumah peribadahannya. Lalu ada 3 seorang penggembala yang menggembala sapinya mondar-mandir di bawah tempat peribadahannya. Dan ada juga (seorang wanita dari suatu desa berulang kali menemui : penggembala itu. Suatu hari datanglah ibu Juraij dan 3 memanggilnya, Wahai Juraij.' Juraij ketika itu sedang shalat. Dia lalu bertanya dalam hatinya, "Ibuku atau shalatku?" Rupanya ia mengutamakan shalatnya. Ibunya memanggil untuk kedua kalinya. Juraij bertanya lagi dalam hatinya. Ibuku atau shalatku?' Rupanya ia mengutamakan shalatnya. Ibunya memanggil untuk ketiga kalinya, Juraij bertanya lagi dalam hatinya, "Ibuku atau shalatku?" Rupanya ia (masih tetap) mengutamakan shalatnya. Ketika sudah tidak menjawab panggilan itu, ibunya berkata, "Semoga Allah tidak mematikanmu wahai Juraij hingga wajahmu dipertontonkan di depan para pelacur.' Lalu ibunya pun pergi. Kemudian wanita tadi dibawa menghadap raja dalam keadaan sudah melahirkan. Raja itu bertanya kepada wanita tersebut, "Siapa ayah dari anak ini? "Juraij," jawab wanita itu. Raja lalu bertanya lagi, "Apa penghuni tempat peribadahannya itu?' Benar,' jawab wanita itu. Raja berkata, "Hancurkan rumah peribadahannya dan bawa ia kemari.' Orang-orang lalu menghancurkan tempat peribadahannya dengan kapak hingga rata dan mengikat tangannya pada lehernya dengan tali lalu membawanya menghadap raja. Di tengah perjalanan, Juraij dilewatkan di hadapan para pelacur. Ketika melihatnya, Juraij tersenyum di mana mereka melihat Juraij berada di antara manusia. Raja lalu bertanya kepadanya, "Bagaimana pengakuan wanita ini menurutmu?' Juraij balik bertanya, "Apa pengakuanmu? Raja berkata, "Dia (wanita tadi) berkata bahwa anaknya adalah hasil hubungannya dengannya. ' Juraij bertanya, "Apakah engkau telah berkata begitu?" 'Benar,' jawab wanita itu. Juraij lalu bertanya, "Di mana bayi itu? Orang-orang lalu menjawab, 'Itu' di pangkuan (ibu)nya.' Juraij lalu menemuinya dan bertanya kepada bayi itu, "Siapa ayahmu?' Bayi itu menjawab, 'Penggembala sapi.' Raja lalu bertanya (kepada Juraij), "Apakah kami bangunkan rumah ibadahmu dari emas?' Juraij menjawab, "Tidak.' "Atau dari perak?' tanya raja. Tidak," jawab Juraij. "Lalu dari apa kami bangun kembali rumah ibadahmu?' tanya raja. Juraij menjawab, 'Bangunlah seperti semula.' Raja lalu bertanya, Lalu mengapa tadi engkau tersenyum?" Untuk sesuatu yang sudah aku ketahui.' jawab Juraij. "Doa ibuku menimpa diriku" Lalu Juraij memberitahu mereka"

12. Metode targhib dan tarhib

Banyak sekali data tentang metode Pendidikan adab anak kepada orang tua atau strategi *targhib* yang terdapat dalam kitab *Adab al Mufrad* karya Imam Bukhari. Bab-bab ini meliputi; *Wawa assainâ al Insanâ bi wâlidaihi husnâ* (Dan kami wasiatkan kepada manusia untuk bergaul dengan baik dengan kedua orang tuanya) hadits no. 2., *Lînu al kalâmi liwâlidaihi* (ucapan lemah lembut kepada kedua orang tua) hadits no. 8., *Yaburru wâlidaihi malam yakun ma'siatan* (bakti kepada orang tua bukan dalam kemaksiatan) hadits no. 20., *Man barra wâlidaihi zâda Allâhu fi 'umrihi* (barang siapa yang berbakti kepada orang tuanya Allah akan panjangkan umurnya) hadits no. 22., *Jazâu al wâlidaini* (balas budi bagi orang tua) hadits no. 11, 12, 14., *Nafaqatu ar rajuli 'alâ ahlihi* (nafkah seorang laki-laki terhadap keluarganya) hadits no. 749., *Lâ yashluhu al kadzibu* (tidak boleh berbohong) hadits No. 368., *Birru wâlidaihi wa indzalamâ* (berbakti kepada kedua orang tua meskipun keduanya zalim kepadanya) hadits no. 7., *Ijlâlu al kabîri* (memuliakan orang tua) hadits no. 357., *Birru al wâlidaini ba'da mautihimâ* (berbakti kepada orang tua setelah mereka meninggal) hadits no. 36, 39., *An nâkhilatu min ad du'âi* (doa yang ikhlas). Hadist no. 753., *An nâkhilatu min ad du'âi* (doa yang ikhlas) hadits no. 606., *Ash shalâtu 'ala an nabiyyi* (beshalawat kepada nabi). Hadist no. 643., *Sayyidu al istigfâr* (sayyidul istigfar) hadits no. 621. Salah satu contoh metode *targhib* dari potongan hadits dari Abdullah bin Mas'ud, hadits No. 368:

عَلَيْكُمْ بِالصَّدْقِ؛ فَإِنَّ الصَّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبَرِّ، وَإِنَّ الْبَرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ يَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ
عِنْدَ اللَّهِ صَدِيقًا

Hendaklah kalian jujur, karena jujur mengantar kepada kebalikan dan kebaikan mengantar ke surga, dan sesungguhnya seseorang senantiasa berkata jujur hingga ia ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur.

Adapun metode *tarhib* terdapat dalam beberapa bab, yaitu; *Man lâ yarham lâ yurham* (barangsiapa yang tidak menyayangi, dia tidak disayangi) hadits no. 96., *Lâ yashluhu al kadzibu* (tidak boleh berbohong) hadits No. 368., *Uqûqu al wâlidaini* (durhaka kepada orang tua) hadits no. 15., *Uqûbatu 'Uqûqi al wâlidaini* (hukuman durhaka kepada kedua orang tua) hadits no. 29., *La'nû allâhi man la'ana wâlidaihi* (Allah melaknat orang yang melaknat orang tuanya) hadits no. 17., *Lâtaqtha' man kâna yasili abâka fayufhfaa nûraka* (tidak memutus orang yang pernah mempunyai hubungan baik dengan ayahmu, jika tidak, cahayamu akan padam) hadits no. 40, 42., *Birru wâlidaihi wa indzalamâ* (berbakti kepada kedua orang tua meskipun keduanya dzalim kepadanya) hadits no. 7., *Man adraka wâlidaihi falâm yadkhuli al jannata* (seseorang yang mendapati orang tuanya di usia tua tetapi tidak masuk surga) hadits no. 21., bab *Lâyasubbu wâlidaihi* (tidak boleh menghina kedua orang

tua) hadits no. 27., *Bukâu al wâlidaini* (tangis kedua orang tua) hadits no. 31., Salah satu contoh metode *tarhib* dari potongan hadits dari Abdullah bin Mas'ud, hadits No. 368:

وَإِيْكُمْ وَالْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَالْفُجُورُ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لِيَكُذِبُ حَتَّىٰ يُكَتَبَ عَنْهُ اللَّهُ كَذِبًا

Dan hati-hatilah kalian terhadap dusta, karena dusta mengantar pada keburukan dan keburukan mengantar ke neraka, dan sesungguhnya seseorang senantiasa berdusta hingga dia ditulis di sisi Allah sebagai seorang pendusta.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis di atas maka dapat ditarik sebuah konklusi bahwa metode pendidikan adab anak kepada orang tua ada 12, yaitu; metode komunikasi yang menarik perhatian peserta didik, metode kasih sayang dengan mendoakan peserta didik, metode diam dan mendengarkan, metode menyaringkan suara ketika mengajar, metode nasehat, metode perumpamaan, metode mencatat dalam pengajaran, metode keteladanan (memberikan contoh dan praktik), metode *hiwar*, metode *takrir*, metode kisah, metode *targhib* dan *tarhib*.

Daftar Pustaka

- Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), Article 01. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Bagchee, J., & Adluri, V. (2016). Who's Zoomin' Who? Bhagavadgītā Recensions in India and Germany. *International Journal of Dharma Studies*, 4(1), 4. <https://doi.org/10.1186/s40613-016-0026-8>
- Firmansyah, M. I. (2024). Analisis Aksesibilitas Buku Teks PAI dan Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1).
- Hakim, L. N. (2018). Hubungan Keteladanan Orang Tua Dengan Adab Siswa Tingkat Sekolah Dasar Di Bogor. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v11i2.1581>
- Hakim, L. N. (2019). Hubungan Keteladanan Guru Dengan Adab Siswa Tingkat Sekolah Dasar (SDN, SDIT, MI, Homeschooling Group) Di Bogor. *Educate : Jurnal Teknologi Pendidikan*, 4(1), Article 1.
- Hakim, L. N. (2024). Model Kepemimpinan Keluarga Sebagai Institusi Pendidikan Islam. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.37481/jmh.v4i2.746>
- Halim, A. (2024). Peran Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Prestasi

- Akademik Siswa pada MIN 19 Bireuen. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i3.2951>
- Hamka, M., & Alim, A. (2024). Implementasi pengajaran Adab di Kuttab Ummul Quro. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), Article 2. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i2.16284>
- Husin, G. M. I. (2023). Analisis Cerita-Cerita Rakyat Kalimantan Selatan Dalam Konteks Konstruksi Perilaku Religius Pada Anak Usia Dini. *Serumpun : Journal of Education, Politic, and Social Humaniora*, 1(2), 161–172. <https://doi.org/10.61590/srp.v1i2.96>
- Jaya, I. K. A. (2021). Merekonstruksi Pendidikan Karakter Melalui Peran Guru dan Orang Tua Terhadap Keberhasilan Belajar Siswa Disekolah. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 1(02), Article 02. <https://doi.org/10.25078/japam.v1i2.2797>
- McDaniel, J. (2017). Religious change and experimentation in Indonesian Hinduism. *International Journal of Dharma Studies*, 5(1), 20. <https://doi.org/10.1186/s40613-017-0056-x>
- Nešković, M. (2024). Embodied spirituality: Shaolin martial arts as a Chan Buddhist practice. *International Journal of Anthropology and Ethnology*, 8(1), 3. <https://doi.org/10.1186/s41257-024-00104-8>
- Nurhadi, N. (2020). Character Education in the Book of Adab Al-Mufrad Concerning Customs Education and Their Relevance of Education in Indonesia. *NUSANTARA*, 2(1), 15–41.
- Palmer, S. (2015). *Toxic Childhood: How The Modern World Is Damaging Our Children And What We Can Do About It*. Orion.
- Rahman, A., & Masudi, M. (2024). Kerjasama Pendidik dan Orang Tua Menanamkan Nilai-Nilai Karakter kepada Anak Didik Melalui Lembaga Pendidikan Non Formal. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.31539/joeai.v7i1.9808>
- Rahman, A. P., Zuhroh, N., Fahma, A., Rahma, M. F., Tazkia, M. N., Zultianda, R., Baihaqi, M. A., & Nihayah, A. Z. (2024). Penguanan Nilai Etika dan Moral Melalui Sosialisasi Anti Bullying: Studi Kasus SD Negeri 02 Desa Banyuurip. *Jurnal Pelayanan Masyarakat*, 1(3), 25–34. <https://doi.org/10.62951/jpm.v1i3.459>
- Sartell, E., & Padela, A. I. (2015). Adab and its significance for an Islamic medical ethics. *Journal of Medical Ethics*, 41(9), 756–761. <https://doi.org/10.1136/medethics-2014-102276>
- Schwartzman, M. (2012). What If Religion Is Not Special. *University of Chicago Law Review*, 79, 1351.
- Simbolon, I., & Pasaribu, A. G. (2024). Pelayanan Pastoral Konseling Dalam

Analisis metode pendidikan adab anak kepada orang tua dalam kitab Adab Al Mufrad

Pengentasan Low Self Esteem Peserta Didik Kelas 6 SD Negeri Sipaholon.
Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya, 3(4), 2016–2043.

Sukriyah, E., Sapri, S., & Syukri, M. (2024). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi remaja di lingkungan keluarga di kota Subulussalam. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.29210/1202423633>

The Golden Rule in Islam: Ethics of Reciprocity in Islamic Traditions - ProQuest. (n.d.). Retrieved October 29, 2024, from <https://www.proquest.com/openview/f39f1d551944a295bb25c8656b4dc5ca/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>

Hakim